

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.I. Latar Belakang

*“Were you taught to kill my son and thousands of people in that tragedy?”*

Kalimat di atas merupakan sebuah kalimat yang diungkapkan oleh Billy Hartman kepada Hanum Salsabilla, pada film Bulan Terbelah di Langit Amerika I atau disingkat dengan BTDLA I. Billy Hartman (tetangga samping kanan Julia Collins), salah satu warga Amerika yang memiliki trauma pada saat melihat Hanum (perempuan Muslim Berhijab) datang ke rumahnya. Ketraumaan tersebut disebabkan oleh putra tercintanya dan ribuan orang telah meninggal karena kejadian *nine eleven*<sup>(1)</sup>.

Gambar I.1.

Adegan ketika Hanum salah rumah untuk bertemu dengan Julia



Sumber: Film Bulan Terbelah di Langit Amerika I menit ke 01:07:48

Awalnya Hanum ingin berkunjung ke rumah Julia, namun ternyata Hanum salah sasaran yaitu menuju ke rumah Billy. Hanum yang bekerja sebagai reporter, Ia telah diberikan misi oleh bosnya untuk menjawab sebuah artikel mengenai “akankah dunia lebih baik tanpa Islam?”. Artikel tersebut ditujukan untuk Julia dan Sarah<sup>(2)</sup> karena mereka merupakan salah satu warga Amerika yang beragama Islam.

Kisah Hanum pada film BTDLA I menggambarkan seorang perempuan Muslim Indonesia yang sedang tinggal di Amerika. Dalam film tersebut, Hanum digambarkan harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mulai dari segi ibadah, mencari tempat untuk beribadah, berpakaian dengan menggunakan hijab, sampai bergaul dengan orang-orang Amerika.

Film BTDLA I merupakan sebuah kisah fakta yang dialami oleh seorang perempuan Muslim Indonesia yang bernama Hanum (Priherdityo dalam CNNIndonesia.com, diakses 17 desember 2015). Putri dari mantan ketua RI yaitu Amin Rais<sup>(3)</sup>, merasa takut pada saat tinggal di Amerika, Ia sudah memutuskan untuk berhijab<sup>(4)</sup>. Ketakutan itu muncul karena kebanyakan berita-berita yang beredar melalui media menjelaskan pada saat

- 
- 1) *Nine eleven* atau yang disebut dengan 11 september 2001 (Watchtel, 2009: 4) merupakan hari sejarah dalam Amerika Serikat. Warga *New York* dikejutkan dengan adanya pesawat yang menabrak ke Menara Utara gedung *World Trade Center* “WTC”. Selain itu, kejadian ini adanya konspirasi antara Israel dan Yahudi terhadap Islam (Dewi dalam liputan6.com, diakses 1 september 2016), Israel dan Yahudi merupakan dalang dan otak dari sejumlah serangan teroris di seluruh dunia, termasuk peristiwa 9/11, yang dimana mengklaim juga ISIS didirikan oleh CIA dan Badan Intelijen Israel. Komunitas Islam seolah-olah menjadi bagian isu yang penting untuk dibicarakan dan dipandang sebagai penyebab segala permasalahan yang dianggap sebagai ancaman di dunia yang mengandung suatu perbuatan menyerang atau melakukan penyusupan dinegara tertentu, khususnya Amerika Serikat
  - 2) Sarah merupakan anak dari Julia Collins dan Ibrahim Husain. Husain dianggap sebagai teroris oleh warga Amerika karena Ia terlibat dalam serangan *nine eleven*. Setelah kejadian tersebut, Julia memutuskan untuk melepaskan hijabnya dan mengganti nama Muslimnya yaitu Azima Husein menjadi Julia Collins (film Bulan Terbelah di Langit Amerika I).

tinggal di Amerika, Ia sudah memutuskan untuk berhijab<sup>(4)</sup>. Ketakutan itu muncul karena kebanyakan berita-berita yang beredar melalui media menjelaskan tentang Amerika mengalami Islamphobia yang kemudian terjadinya bentuk diskriminasi. Berbeda dengan Indonesia yang dimana mayoritas penduduk Indonesia kebanyakan beragama Muslim<sup>(5)</sup>.

Berbicara mengenai Islamphobia, arti dari phobia (Moordiningsih, 2004: 74) dianggap sebagai bentuk ketakutan, kecemasan yang dialami oleh seseorang terhadap objek atau sesuatu yang ditakuti. Kemudian orang tersebut akan menunjukkan tingkah laku penghindaran yang merupakan ciri utama dari semua phobia. Sedangkan arti Islam (Departemen agama, 1993: 477) adalah agama yang diwahyukan oleh Allah SWT melalui perantara Muhammad SAW untuk menjadikan sebuah pedoman hidup seluruh umat Muslim.

Sekelompok ahli hubungan antar rasa tau suku bangsa di Inggris mulai membentuk sebuah komisariss khusus dan mempelajari serta menganalisis Islamphobia mulai tahun 1995. Komisi yang meneliti tentang muslim di Inggris dan Islamophobia melaporkan bahwa Islam dipersepsikan sebuah ancaman, baik di dunia maupun secara khusus di Inggris (Moordiningsih, 2004: 74).

---

3) Amin Rais (Bahar, 1998: 1-8) adalah seorang cendekiawan politik yang dilahirkan di Solo. Ia hidup dikeluarga yang cukup kental dalam menjalankan agamanya. Suhud Rais (Ayah) adalah lulusan Muallimin Muhammadiyah yang semasa hidupnya bekerja sebagai pegawai kantor agama. Sedangkan Sudalmiyah (Ibu) telah menjabat sebagai ketua Aisyiyah yaitu sebuah organisasi wanita Muhammadiyah di Surakarta. Kemudian Amin Rais menikah dengan Kusnasriyati. Hasil dari pernikahannya menghasilkan dua putri dan tiga putra. Semua anaknya diberikan nama dengan dikaitkan istilah dalam Al-Qur'an yaitu Ahmad Hanafi, Hanum Salsabillah, Ahmad Mumtaz, Tasnim Fauzia dan Ahmad Baihaki. Amin dan Kusnasriyati dalam mendidik anaknya diterapkan oleh didikan orang tuanya terdahulu yaitu tidak memberikan kebebasan begitu saja kepada anak-anaknya dalam menempuh masa depan, dan yang terpenting mulai dari pendidikan agama yang menyangkut ajaran dalam Islam.

Asal mula Islamphobia itu muncul karena terdapat adanya fenomena yang terjadi pada peristiwa *tragedy* WTC 11 september 2001 di New York. Peristiwa tersebut disebabkan oleh peperangan terhadap terorisme yang kemudian komunitas Islam seolah-olah menjadi bagian isu yang penting untuk dibicarakan. Kemudian, komunitas Islam dipandang sebagai penyebab segala permasalahan dan secara *stereotype* mereka menjadi sasaran tuduhan. Tuduhan tersebut karena Islam dianggap sebagai ancaman di dunia yang mengandung suatu perbuatan menyerang atau melakukan penyusupan di negara tertentu.

Setelah muncul adanya *stereotype*<sup>(6)</sup> yang terbentuk dari Amerika mengenai komunitas Islam. Hal ini disebabkan oleh terjadinya prasangka<sup>(7)</sup> terlebih dahulu yang kemudian muncul konflik<sup>(8)</sup> kekerasan yang berupa anti Muslim. Kelompok anti Muslim mulai berkembang begitu cepat dalam dua puluh terakhir (Moordiningsih, 2004: 74), rasa tidak suka seseorang terhadap kaum Muslim akan selalu ditampakkan pada semua orang. Dari sini, Islamphobia itu tidak dapat dipisahkan dari masalah prasangka terhadap orang-orang Muslim dan orang-orang yang dipersepsikan sebagai Muslim.

- 
- 4) Hijab (Juneman, 2010: 2) adalah pakaian yang digunakan oleh perempuan untuk dijadikan sebuah kombinasi kesucian, pengendalian diri dan privasi. Maksud dari privasi adalah seorang perempuan harus betul-betul dijaga terhadap gangguan sekitarnya. Selain itu, hijab (Campo, 2009: 297) biasanya mengacu pada kerudung yang dikenakan perempuan untuk menutupi rambut, leher dan telinga tetapi tidak menutupi wajahnya.
  - 5) Menurut survei penelitian *Pew Research Center* yang ada di Amerika (Armandanu dalam [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com), diakses 7 april 2015). Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki jumlah populasi umat Muslim perempuannya terbanyak di dunia yaitu 256.820.000 orang. Selain itu juga, bertambahnya tingkat populasi pada kesuburan penduduk sangat dipengaruhi oleh kesuburan sepasang suami istri beragama Islam yang memiliki mencapai 3,1 anak perempuan, non-muslim mencapai 2,7 anak perempuan, sedangkan Yahudi mencapai 2,3 anak perempuan.
  - 6) *Stereotype* (Liliweri, 2005: 208) adalah sebuah pandangan atau cara pandang seseorang terhadap suatu kelompok sosialnya. Pandangan tersebut bisa positif ataupun *negative* tergantung pengetahuan dan pengalaman antar kelompok yang di dalamnya seseorang memperoleh informasi dari media. Sehingga kita cenderung untuk menyesuaikan informasi tersebut agar sesuai dengan pemikiran kita.

“Islam bukan teroris, dan apa yang dilakukan oleh pihak tertentu tidak benar jika mendefinisikan Muslim secara keseluruhan. Apalagi pada saat saya di lokasi, aku menjadi perhatian orang sekitar. Risih banget dilihatin terus, ingin lepas rasanya saat berada di situasi kemarin,” ungkap Acha yang masih merasakan adanya pandangan tertentu yang ditunjukkan kepada umat Muslim, khususnya yang menggunakan hijab (Sofian dalam CNNIndonesia.com, diakses 17 desember 2015).

Peristiwa yang *real* tentang masalah prasangka terhadap orang-orang Muslim atau dipersepsikan sebagai Muslim juga dapat dilihat dari penggambaran identitas seorang perempuan Muslim yaitu Acha. Acha adalah perempuan Muslim yang bekerja sebagai aktris asal Indonesia yang sedang dituntut untuk memerankan perempuan Muslim dengan menggunakan hijab<sup>(9)</sup> selama proses *shooting* di film BTDLA I di beberapa lokasi Amerika seperti *Ground Zero*. *Ground Zero* merupakan sebuah tempat lokasi pada pasca 11 september 2001 yang membahas mengenai isu phobia terhadap Islam. Isu tersebut seolah-olah Islam menjadi penyebab permasalahan peperangan terhadap terorisme di Amerika Serikat.

"Kita harus memberikan contoh yang baik. Sebagai mayoritas, saya kira masanya untuk memperlihatkan bahwa Muslim Indonesia itu memang memiliki karakter yang khas, yang damai, yang toleran, yang merangkul semua pihak. Kita jangan membenci orang hanya karena agamanya, atau rasnya, karena itu bertentangan dengan agama dan bertentangan dengan nilai-nilai ke-Indonesiaan kita," jelas Shamsi Ali (dalam Yulianingsih [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com), diakses 1 januari 2017).

- 
- 7) Prasangka (Liliweri, 2005: 200) adalah sikap positif ataupun negative berdasarkan keyakinan *stereotype* kita tentang anggota dari kelompok tertentu. Seperti halnya sikap, prasangka meliputi keyakinan untuk menggambarkan jenis pembedaan terhadap orang lain sesuai dengan peringkat nilai yang kita berikan.
  - 8) Konflik menurut Liliweri (2005: 146) dapat dikatakan sebagai bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku bangsa, ras, agama dan golongan) karena diantara mereka memiliki perbebedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.

Islamphobia memang bukan hal yang baru di Amerika karena FBI sendiri yang menunjukkan aksi kekerasan kebencian terhadap Muslim sejak 11 September 2001. Namun, banyaknya masyarakat mulai sadar bahwa Amerika berbeda dengan Indonesia. Amerika merupakan sebuah negara yang tidak boleh mendukung atau melarang suatu agama, mereka berusaha untuk netral<sup>(10)</sup> dan sampai menyiapkan berbagai wisata halal<sup>(11)</sup>. Sedangkan Indonesia sendiri merupakan sebuah negara yang memiliki karakter yang khas yaitu orang-orangnya memiliki sifat yang damai, toleran dan merangkul semua pihak.

Kejadian realitas yang terjadi antara masyarakat Amerika dengan penduduk Muslim, seperti Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh fenomena tentang perempuan Muslim juga dapat dilihat dari sebuah media yang berupa film. Kisah seorang perempuan Muslim tidak hanya di film *BTDLA I* (2015) yang memiliki karakter dari identitas perempuan Muslim Indonesia yang sedang pergi di negara lain, seperti *99 Cahaya di Langit Eropa I* (2013), *99 Cahaya di Langit Eropa II* (2014), *Assalam Mualaikum Beijing* (2014), *Jilbab Traveller Love Sparks in Korea* (2016) dan *BTDLA II* (2016).

- 
- 9) Berbicara mengenai busana (pakaian) yang digunakan oleh perempuan Muslim. Menurut Yohana&Ahmadi (2005: 238) pakaian tidak hanya sekedar identitas Islam, tetapi memiliki *trend fashion* yang dimana pakaian muslimah dapat dianggap sebagai modern yang shaleh karena mengikuti *trend*, memiliki keyakinan atau kedaratan diri terhadap individu mengenai penggunaan hijab merupakan bagian yang penting dalam memperkuat keyakinan dan memiliki kekuatan yang berupa nilai-nilai sosial yang telah diakui dan disepakati bersama.
  - 10) Amerika berbeda dengan Indonesia (Mahamel dalam [www.voaindonesia.com](http://www.voaindonesia.com), diakses 14 Juni 2014). Di Amerika, negara tidak boleh mendukung atau melarang suatu agama. Dengan netral masyarakatnya justru berkembang, masyarakat Amerika termasuk yang paling religious di Barat jika dibandingkan dengan Eropa. Amerika merupakan sebuah negara yang terbuka terhadap penduduk Muslim, diantaranya Timur Tengah, Spanyol, Maroko, Mesir, Asia Selatan, India, Pakistan dan Indonesia.
  - 11) Wisata halal ([www.forum.liputan6.com](http://www.forum.liputan6.com), diakses 2 November 2017) merupakan sebuah *tour* Muslim untuk berkeliling ke negara Amerika. Amerika adalah pusat dari semua jenis budaya, seperti hiburan, pusat ekonomi dan pendidikan di dunia. Paket ini dibuat karena banyak pengunjung yang berwisata ke Amerika. Mulai dari penginapan, ibadah, makanan dan tiket pesawat tidak perlu cemas untuk mengurusinya.

Gambar I.2.

## Film 99 Cahaya di Langit Eropa I dan II



Sumber : [www.google.com](http://www.google.com)

Film 99 Cahaya di Langit Eropa I & II telah disutradarai oleh Guntur Soeharjanto. Guntur mengambil adegan filmnya di negara Eropa. Eropa ([www.travel.detik.com](http://www.travel.detik.com), diakses pada 24 november 2017) adalah sebuah negara yang memiliki nilai sejarah yang berupa penduduk umat muslim akan semakin bertambah, seperti Turki dan Spanyol. Penduduk Turki menjadi Dinasti Usmaniyah karena saat itu Turki merupakan salah satu negara Islam tersebar pada abad ke 8 dan 9, saat pasukan tentara Arab membangun kerajaan di Turki. Sedangkan populasi Muslim di Jerman mencapai 3-3,5 juta penduduk Jerman yang menganut agama Islam.

“Perlakuan seperti ini karena mereka tidak tahu muslim yang sesungguhnya seperti apa. Kalau orang-orang *fashion* biasanya akan lebih mengerti dan mengapresiasi. Saya bahkan ketemu dengan salah satu *fashion blogger* yang senang dengan tampilan saya,” ungkap Dian (Fajriana dalam [www.lifestyleliputan6.com](http://www.lifestyleliputan6.com), diakses 19 oktober 2017).

Perlakuan Eropa terhadap pendatang baru Muslim tidak hanya di film tetapi memiliki sebuah realitas, seperti yang dialami oleh Dian Pelangi. Dian adalah seorang desainer sedang melakukan sebuah solo *travelling* untuk

menjelajah wisata Eropa. Tujuan Dian pergi ke Eropa karena Ia diberikan kepercayaan untuk *memamerkan* sebuah karya busana Muslim di *Fashion Week 2018*. Ia sempat berkunjung ke salah satu restoran yang ada di Eropa, kemudian Dian memanggil seorang *waiters*. Perempuan yang berasal dari Indonesia ini diminta untuk menunggu hingga hampir 1 jam tidak kunjung dilayani karena Dian tampil berbeda, tidak seperti orang Eropa pada umumnya, dan ketika Dian saat melakukan perjalanannya dengan menggunakan kereta, seketika perempuan lain yang duduk di sebelahnya memutuskan untuk berpindah.

Film 99 cahaya di langit Eropa I & II menceritakan sejarah penaklukan Austria oleh Turki dibawah pimpinan Kara Mustafa Pasha. Sepanjang film penulis dimajikan oleh beberapa pemandangan indah di Eropa. Perempuan Muslim digambarkan sosok Hanum belajar untuk memiliki ketebalan iman meskipun agama Islam memiliki *image* yang kurang baik dan dianggap sebagai ajaran penuh kekerasan dan identik dengan teroris.

Gambar I.3.

Film Assalam Mualaikum Beijing dan Jilbab *Traveller Love Sparks in Korea*



Sumber : [www.google.com](http://www.google.com)

Film kedua dan ketiga yaitu menggambarkan Identitas Perempuan Muslim Indonesia yang sedang berkunjung ke negara Beijing dan Korea. Film drama religi yang disutradarai oleh Guntur Soeharto yang diadaptasi dari sebuah novel karya Asma Nadia dengan judul yang sama sesuai dengan filmnya *Assalam Mualaikum Beijing* (2014) dan *Jilbab Traveller Love Sparks in Korea* (2016). Guntur telah membuat film *Assalam Mualaikum Beijing*. Film yang diproduksi pada tahun 2014 telah menggambarkan bahwa identitas seorang perempuan Muslim Indonesia mendapatkan sebuah kebebasan dalam melaksanakan ibadah.

Sedangkan film *Jilbab Traveller Love Spaks in Korea* (2016) seorang perempuan Muslim Indonesia digambarkan seseorang yang dapat diterima oleh negara asing yaitu Korea. Jejak Islam di Korea (Rinaldo dalam [www.globalliputan6.com](http://www.globalliputan6.com), diakses 8 november 2016) dapat dianggap sebagai mengalami perkembangan secara perlahan karena kehadiran umat Muslim pada periode Dinasti Silla atau abad ke 9 yang dianggap sebagai cikal bakal bangsa Korea. Kedatangan pedagang serta pelaut Persia dan Arab menunjukkan adanya masyarakat Muslim Timur Tengah di Silla adalah keberadaan patung-patung wali kerajaan dengan karakteristik khas Persia. Kemudian, mereka menetap secara permanen dan mendirikan desa-desa Muslim. Seiring berjalannya waktu, banyak diantara mereka akhirnya menikah dengan wanita Korea.

Gambar I.4.

## Film Bulan Terbelah di Langit Amerika II



Sumber : [www.google.com](http://www.google.com)

Pada film ke empat yaitu BTDLA II. Film ini ada tiga plot besar yang dibangun, namun masing-masing plotnya berjalan tanpa kedalaman cerita. Ketiganya memiliki permasalahan dan konflik yang berbeda, mulai dari menceritakan kisah Stefan yang berjuang untuk mendapatkan cintanya kembali bersama Jasmin, kisah Azima yang menjadi fokus utama dengan keluarganya dan aksi Hanum sebagai perempuan Muslim kurang digali dalam pencarian sejarah harta karun Cina yang berhubungan dengan masyarakat Islam dibandingkan dengan penggambaran identitas perempuan Muslim.

Gambar I.5.

## Film Bulan Terbelah di Langit Amerika I



Sumber : [www.google.com](http://www.google.com)

Film yang terakhir yaitu BTDLA I, penulis lebih memilih film ini untuk diteliti karena mengangkat kisah nyata “*nine eleven*”. Menurut Wibowo dalam [citizen6.liputan6.com](http://citizen6.liputan6.com) (diakses pada 5 november 2015), New York memiliki hubungan yang unik dengan agama Islam. Sejak *tragedy* runtuhnya gedung *World Trade Center* “WTC”, atau dikenal dengan istilah 9/11 menganggap Osama Bin Laden sebagai tersangka yang menyebabkan banyak aksi protes menentang Islam dilakukan oleh masyarakat New York. Akan tetapi, sejak *tragedy* WTC masyarakat Amerika lebih ingin mencari tahu dan mereka lebih mengenal Islam.

Selain itu, film BTDLA I menggambarkan seorang perempuan Muslim Indonesia yang merasakan ketakutan ketika berada di Amerika karena mereka merasa tertekan yang selalu dicurigai. Namun sebenarnya, umat Muslim ketika berada di Amerika mereka lebih baik dibandingkan Eropa (Damanuri, 2012: 238) karena Amerika sudah mulai toleransi terhadap identitas campuran. Meskipun Amerika sudah mulai memiliki toleransi

terhadap identitas campuran, tetapi jika dilihat secara kasat mata yaitu kemunculan masjid dan tradisi shalat jumat, berpuasa, mengenakan hijab sampai ketersediaan makanan halal masih menimbulkan gesekan.

Penelitian mengenai Perempuan Muslim telah dilakukan oleh penelitian terdahulu. Sehingga hasil penelitian ini memiliki kemungkinan akan berbeda dari penelitian terdahulu yang terkait dengan perempuan Muslim, yaitu Yustiana Candrawati, dengan judul “Analisis Wacana Kritis Identitas Perempuan Muslim Indonesia dalam Iklan Wardah *Exclusive Series: Dewi Sandra Goes To Paris*”. Hasil penelitian yang didapatkan oleh Yustiana Candrawati adalah analisis wacana yang terkait dengan menampilkan penggunaan hijab, penggunaan pakaian yang menonjolkan busana yang dikenakan oleh sang bintang iklan yaitu wardah. Wardah adalah sebuah *produk brand positioning* “Halal” dan Wardah memang gemar menjadikan perempuan berhijab sebagai bintang iklannya.

Kemudian penelitian terdahulu oleh Yunia Surya Kusumawardhani dengan judul *Representasi Hijab dalam Majalah Dewi Edisi Juli 2014*. Hasil penelitian yang didapatkan adalah analisis komunikasi verbal dan non verbal yang ada dalam majalah. Bahasa verbal ditampilkan melalui tulisan yang merupakan deskripsi dari gambar yang ditampilkan dalam majalah. Sedangkan bahasa non verbal adalah penampilan hijab, pakaian, posisi duduk, gerak tubuh, hingga dandanan pada wajah (*makeup*).

Selain itu, penulis juga melihat penelitian terdahulu dari Yessica Setiani dengan judul *Penggambaran Perempuan dalam Film 3 Nafas Likas*. Hasil penelitian yang didapatkan adalah analisis yang berupa pengumpulan data dengan melakukan dokumentasi dan literatur. Pengumpulan data

literature merupakan pengumpulan data di mana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku ataupun majalah.

Keunikan penelitian ini yaitu penulis ingin melihat bagaimana penggambaran identitas perempuan Muslim Indonesia pada saat berada di negara lain yaitu negara Amerika yang dikenal memiliki hubungan unik dengan agama Islam terutama pada identitas seorang perempuan Muslim. Pertama, Indonesia dan Amerika memiliki perbedaan dari segi budaya. Kedua, Indonesia merupakan kelompok mayoritas muslim jika berada di negaranya sendiri, sedangkan di negara Amerika, sebagian besar banyak orang-orang Amerika beragama non-muslim. Selain itu, alasan penulis mengambil film Indonesia karena Indonesia memiliki jumlah populasi umat Muslim terbanyak di dunia dengan jumlah total populasi tingkat kesuburan yang dipengaruhi oleh sepasang suami Istri yang beragama Islam memiliki anak perempuan mencapai 3,1.

Metode yang digunakan yaitu semiotika dengan menggunakan unit analisis yang berupa melihat tanda verbal maupun nonverbal. Arti dari semiotika (Wibowo, 2011: 5) adalah ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan melalui tanda. Pada dasarnya analisis semiotika, penulis harus bisa merasakan sesuatu hal yang aneh, sesuatu yang perlu untuk dipertanyakan ketika melihat suatu tanda yang perlu diperhatikan. Jadi, teori yang digunakannya teori Pierce yang disebut sebagai "*grand theory*" dalam semiotika. Pierce lebih melihat secara menyeluruh dari semua sistem penandaan yang memiliki hubungan triadik, dan tipe-tipe tanda dapat dibedakan menjadi ikon, indeks dan simbol.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggambaran identitas perempuan muslim dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika I” ?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran identitas perempuan Muslim dalam film “Bulan Terbelah dilangit Amerika I”.

## **I.4. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah hanya meneliti penggambaran identitas perempuan muslim dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika I”.

Objek : Penggambaran Identitas Perempuan Muslim

Subjek : Film “Bulan Terbelah di Langit Amerika” pada tokoh Hanum

Metode Penelitian : Semiotika Peirce

## **I.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

### **1.5.1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini secara akademis bermanfaat untuk dapat mengantarkan akademisi, khususnya Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala dalam memperkaya kajian mengenai penggambaran perempuan Muslim sebagai informasi yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

### **1.5.2. Manfaat Sosial**

Manfaat sosial yang didapat dalam penelitian ini yakni menambah wawasan dan pengetahuan kepada pembaca mengenai perkembangan perempuan Muslim dari waktu ke waktu sehingga dapat meningkatkan kepedulian dalam melihat fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.